

BAB IV

KESIMPULAN

Dari uraian di atas penulis mencoba membuat beberapa kesimpulan dan akan dituangkan dalam bab ini:

- (1) Setelah membaca dan memahami latar belakang kehidupan Shiga Naoya dan kegiatannya serta menganalisis novel *Kinosaki Nite*, penulis berkesimpulan bahwa *Kinosaki Nite* adalah cerita dengan tema kehidupan dan kematian berdasarkan pada kenyataan yang dialami oleh pengarangnya. Tokoh "Aku" adalah gambaran sesungguhnya dari Shiga Naoya, sang pengarang.
- (2) Pada mulanya Shiga Naoya merasa tenang dan cenderung memilih kematian, karena akan bertemu dengan orang-orang yang dicintainya, yaitu kakek dan ibunya, tetapi tiba-tiba ia merasa takut dengan kematian setelah membayangkan bila ia mengalami keadaan seperti tikus yang sengsara sebelum menemui ajalnya. Akhirnya timbul keinginan Shiga Naoya menghindari kematian dan berusaha untuk tetap hidup dengan memeriksakan keadaan luka-lukanya ke rumah sakit. Namun setelah ia menemui suatu kejadian lagi yaitu peristiwa ketidaksengajaannya membunuh seekor kadal air, kemudian ia merasa khawatir bahwa ia bisa saja meninggal sewaktu-waktu tanpa sengaja seperti kadal air itu. Ketika kecelakaan Kereta Api yang menimpa dirinya itu terjadi kebetulan

saja ia tidak meninggal. Tapi pada saat itupun sebenarnya dapat saja ia langsung meninggal. Shiga Naoya tak punya pilihan lain kecuali menghadapi kebutuhan membuat keputusan-keputusan untuk dirinya sendiri, dan bahwa keberadaannya sebagai manusia terkatung-katung dalam pilihan ini. Dalam menentukan pilihannya manusia dituntut keuletan dan perjuangannya dan dalam hal ini tentu saja manusia tak akan luput dari kekhawatiran. Dan keinginan manusia untuk mempertahankan hidup adalah karena di alam bawah sadarnya manusia mengetahui bahwa kehidupan ini suatu saat akan berakhir. Semua yang hidup akhirnya akan mati. Kehidupan dan kematian adalah dua unsur yang saling berkaitan. Shiga Naoya tahu sebenarnya ia harus bersyukur bahwa ia masih hidup, tetapi perasaan gembira yang sesungguhnya tidak timbul dihatinya, karena meskipun sekarang ia hidup, tetapi sewaktu-waktu ia bisa saja mati. Oleh karena itu, hidup dan mati baginya sama saja. Tidak ada perbedaan antara keduanya.

- (3) Jika dilihat dari kehidupan pribadi Shiga Naoya, maka peristiwa kecelakaan Kereta Api yang menimpanya dan pengalamannya selama tinggal di Kinosaki, yaitu pada mulanya ia tenang dengan kematian, kemudian tiba-tiba saja ia takut dengan kematian. Setelah merasakan keadaannya yang tidak stabil, ia merasakan dalam hatinya bahwa keberadaannya sendiri adalah sesuatu yang tidak pasti. Keadaan yang tidak pasti tentang hidup ini menimbulkan keinginan Shiga Naoya untuk menjalin

hubungan baik kembali dengan ayahnya yang telah sekian lama terputus. Kalau hidup ini bisa saja tiba-tiba hilang dari manusia untuk apa sebenarnya segala macam benci dan amarah terus disimpan di dalam hati. Karena hal ini, Shiga Naoya kemudian menjalin hubungan baik dengan ayahnya, Shiga Naoharu.



DAFTAR PUSTAKA

- Keene, Dunlop. 1993. *Modern Japanese Literature*. Tokyo: Tuttle Company, Inc.
- Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Jakarta: Nusa Indah.
- Aso, Isoji. 1983. *Sejarah Kesusastraan Jepang (Terjemahan)*. Jakarta: UI Press.
- Kobayashi, Hideo. 1929. *Shiga Naoya...yo no wakaku atarashii hito bito e*. Tokyo: Majalah Shiso.
- _____. 1976. *Koku Bungaku*. Tokyo Gokutosha.
- _____. 1983. *Kodansha Encyclopedia of Japan*. Tokyo: Kodansha, Ltd.
- Dunlop, Lane. 1992. *The Paper Door and Other Stories of Shiga Naoya*. Tokyo: Tuttle Company.
- Tashiro, Kono. 1981. *Kansho Nihon Gendai Bungaku vol. 17*. Tokyo: Kadogawa Shoten.

Rollo, May. 1993. *Manusia Mencari Dirinya (Terjemahan)*.
Jakarta: Mitra Usaha.

Maltz, Maxwell. 1992. *Kekuatan Ajaib Psikologi Citra Diri*.
Jakarta: Mitra Utama.

Nakamura, Matsuo. 1972. *Nihon Bungaku (Yuki no Ensoku)*.
Tokyo: Shueisha.

Hisamatsu, Senichi. 1976. *Biographical Dictionary of
Japanese Literature*. Tokyo: Kodansha International.
Ltd.

Wakaku, Tamura. 1968. *Shiga Naoya Tampenshu*. Tokyo:
Shinchosa.



L A M P I R A N

RIWAYAT SINGKAT SHIGA NAOYA

Shiga Naoya adalah salah satu novelis Jepang terkenal. Dilahirkan tanggal 20 Pebruari 1883 di Propinsi Ishinomaki. Ia mendapat pendidikan dasar, menengah dan atas di *Gakushuin*. Selama 7 tahun dimulai tahun 1900, ia menerima ajaran dari pemimpin Kristen Uchimura Kanzo, yang memberi pengaruh besar padanya.

Tahun 1906, Shiga Naoya masuk Jurusan Sastra Inggris Universitas Tokyo. Pada saat inilah timbul keinginan kuatnya untuk menjadi penulis dan ia menulis cerita pertamanya *Aru Asa*, *Abashiri Made*, *Ariginu* dan lain-lain.

Tahun 1908, Shiga Naoya keluar dari kuliahnya dan 2 tahun kemudian bergabung dengan Mushanokoji Saneatsu, Arishima Takeo dan lain-lainnya, mendirikan majalah kesusastraan *Shirakaba* dan memulai karirnya sebagai penulis. Tapi ayahnya menentang ambisi Shiga Naoya dalam bidang ini. Sehingga hubungan di antara keduanya retak.

Tahun 1912, pada usianya yang ke-29, ia pergi meninggalkan rumah dan hidup sukses di Ononomichi, Matsue, Kyoto dan kota-kota lainnya.

Tahun 1917, perbedaan pendapat antara Shiga Naoya dan ayahnya dapat diselesaikan. Dalam tahun yang sama ia menerbitkan karyanya *Kinosaki Nite*, *Akanishikakita*, *Wakai* dan cerita lainnya. Ketika berumur 35 tahun, lambat-laun sifat menentang dari darah mudanya mulai padam, Shiga Naoya mengembangkan pandangan tentang kehidupan dan pergerakan dalam novel Psikologi.

Tahun 1922, bagian pertama dari karyanya yang terbaik, *Anyakoro*, diterbitkan. Sejak periode ini karya-karyanya mulai menghilang. Dan dengan dimulainya Zaman Showa, perhatiannya terpusat pada penulis-penulis proletar.

Tahun 1932-1933, Shiga Naoya menerbitkan *Manreki Akae*, *Taifu* dan lain-lainnya. Tahun 1937 menerbitkan bagian kedua dari *Anyakoro* untuk melengkapi satu-satunya novel panjangnya. Penulisan novel tersebut memakan waktu selama 28 tahun (sejak Shiga Naoya berumur 29 sampai dengan 54 tahun).

Dalam periode sebelum perang, Shiga Naoya hampir tidak mengambil bagian dalam kegiatan sastra. Namun demikian ia tetap dihormati sebagai penulis senior atas reputasi karya-karyanya. Secara umum dapat dikatakan bahwa Shiga Naoya membawa karya sastra berbentuk cerita pendek sampai pada tingkatan yang belum pernah dimiliki dalam kesusastraan Jepang sebelumnya. Dan kemampuannya dalam ekspresi dan gaya realistik yang terus-menerus benar-benar mendominasi dan memberi pengaruh yang kuat pada penulis-penulis lain dalam periode tersebut.

Tahun 1949, Shiga Naoya mendapat penghargaan *Cultural Medal* (Medali Kebudayaan) dan tanggal 21 Oktober 1971, Shiga Naoya meninggal dunia dalam usia 88 tahun.

KINOSAKI NITE

Aku tertabrak Kereta Api *Yamanote-sen*, sehingga aku terluka parah. Kemudian, aku pergi seorang diri ke mata air panas di Tajima untuk mengobati luka-lukaku.

Aku seorang diri saja di tempat ini. Kepalaku masih sering terasa pening, selain itu akupun menjadi sangat pelupa. Tapi anehnya perasaanku menjadi tenang dan tentram. Aku dapat menghabiskan waktuku dengan membaca, menulis, dan duduk-duduk di depan kamarku dengan santai atau berjalan-jalan. Ketika berjalan-jalan aku lebih banyak termenung memikirkan malam dingin musim gugur yang sepi. Aku termenung dalam kesunyian. Tapi karena sunyi inilah perasaanku menjadi tenang dan tentram.

Aku selalu memikirkan keadaan lukaku. Peristiwa tabrakan itu nyaris membuatku terbaring di sebelah mayat kakek dan ibuku. Tetapi entah kenapa timbul keakraban terhadap kematian dan perasaanku menjadi tenang.

Kadang-kadang bila letih membaca dan menulis aku duduk di kursi beranda penginapan. Suatu pagi aku menemukan seekor lebah mati. Lebah lainnya tampak sibuk bekerja tanpa mengacuhkan temannya yang mati. Tiga hari kemudian lebah mati itu masih tergeletak di tempat yang sama. Entah bagaimana, aku merasa lebih dekat lagi dengan peristiwa kematian. Sekali lagi perasaan itu membuatku lebih tenang.

Namun ketenangan itu tidak berlangsung lama. Pada suatu siang, sewaktu aku sedang berjalan-jalan, aku melihat

seekor tikus dilempar ke sungai. Tikus itu badannya besar dan pada lehernya tertancap tusuk sate sepanjang kira-kira 20 cm. Tikus itu berusaha lari menyelamatkan diri, dan dengan susah payah berhasil menggantungkan kaki depannya pada celah-celah dinding batu. Akan tetapi, ketika ia bermaksud untuk masuk ke dalam celah itu, tusuk sate dilehernya tersangkut pada batu-batu dikiri-kanannya. Akhirnya, tikus itu melompat kembali ke sungai dan berenang menghindari lemparan batu orang-orang di sekitarnya. Aku merasa marah menyaksikan akhir kejadian itu. Aku merasa kesepian dan kurang enak. Melihat kesengsaraan seperti itu, ketenangan yang selama ini kurasakan menjadi suatu yang menakutkan. Apa yang akan kulakukan bila keadaan yang menimpa tikus akan menimpa diriku? Bukankah aku akan melakukan hal yang sama juga?

Aku ingin melakukan apa saja yang mungkin dapat kulakukan. Aku merasa bahwa aku harus berusaha terus untuk sembuh. Tapi seandainya kesengsaraan itu terjadi padaku yang kini sudah berani menghadapi kematian, maka sesungguhnya bagiku tertolong atau tidak sama saja. Kematian itu mau tak mau akan terjadi.

Beberapa hari kemudian di suatu malam, aku berjalan seorang diri menyusuri jalan yang mendaki dengan aliran air kecil di sisinya. Udara terasa dingin dan semuanya terlihat biru kepuat-putatan. Aku tiba-tiba merasa gelisah.

Ada sepasang pohon mulberry besar di tepi jalan. Pada dahannya yang menaungi jalan bergantung sehelai daun

yang bergoyang-goyang dengan irama tetap. Selain suara aliran air, semuanya terasa begitu sunyi. Aku pergi ke bawah pohon itu dan mengamati daun itu sejenak. Tiba-tiba angin berhembus dan daun itu berhenti bergoyang. Aku tahu sebabnya dan entah mengapa aku semakin bertambah mengerti.

Lambat laun keadaan menjadi bertambah gelap. Aku memutuskan untuk kembali ke penginapan. Secara kebetulan aku melihat aliran kecil disampingku. Di atas sebuah karang yang menonjol ke permukaan air ada seekor kadal air. Badannya yang basah kelihatan indah. Tanpa sadar aku jongkok dan memperhatikannya. Aku merasa tidak membenci kadal air lagi seperti dulu.

Aku ingin mengejutkan binatang itu supaya masuk ke dalam air. Kuambil sebuah batu dan kulemparkan ke binatang itu. Tetapi bidikanku tidak tepat. Batu itu mengenai karang lalu jatuh ke air. Kadal air itu melompat ke samping, ekornya menjadi tegang dan terangkat tinggi.

Tak terpikir olehku bahwa lemparan batu itu akan mengenainya. Ekornya kini turun perlahan-lahan dan menempel di karang. Ia tidak bergerak lagi. Kadal air itu mati.

Aku merasa tidak enak dan menyesal. Apa yang telah kulakukan memang kebetulan saja terjadi. Tapi bagi kadal air hal itu adalah kematian yang tidak disangka-sangka. Aku merasa kasihan. Kebetulan aku ini hidup dan kebetulan kadal air itu mati.

Aku merasa kesepian. Aku mulai berjalan menuju ke penginapan. Bagaimana keadaan lebah mati itu? Bagaimana dengan tikus? Aku tahu sebenarnya aku harus bersyukur. Tapi

perasaan gembira yang sesungguhnya itu tidak timbul dihatiku. Hari bertambah gelap, penglihatanku dan langkahku jadi tak seimbang lagi. Hanya otaku saja yang berjalan sebagaimana mestinya, mengajakku memikirkan semua bayangan-bayangan itu.

Kulewatkan waktuku selama tiga minggu di tempat ini. Sekarang, tiga tahun telah berlalu. Aku sembuh dari luka-luka yang kuderita.

